



Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura

Moh Hafid Effendy*

IAIN Madura, Indonesia

Email: effendyhafid@iainmadura.ac.id

Abstract

The religious value of the local wisdom of the Madurese Macapat song is motivated by the variety of Madurese macapat songs that contain religious values which until now have been neglected by the Madurese ethnic in everyday life. This article examines the religious value of local Madurese wisdom in macapat songs. The method in this research uses a qualitative approach with a descriptive type. The techniques used in collecting data are through transcription, observation, documentation, and listening. Meanwhile, to analyze the data, researchers used identification, classification, and data description techniques. The results showed that the religious value of the local wisdom of the Madura macapat song contains the relationship between humans and God the creator of nature, namely Allah commands humans to carry out His good commands and stay away from His prohibitions. Meanwhile, the human-human relationship found symbolic meaning *parèbhâsan* with a reflection from Paul Recoer namely *Kerras lamon ta' akerrès* which is intended for people who do not think before they act so that something happens less profitable for them. Madurese are advised to think before acting, so as not to be careless in doing something to others.

Keywords: macapat song; local wisdom; religious values.

Abstrak

Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura dilatarbelakangi oleh beragamnya tembang macapat Madura yang mengandung nilai-nilai religius yang sampai saat ini terabaikan oleh etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengkaji nilai religius kearifan lokal Madura pada tembang macapat. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan simak. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius pada kearifan lokal tembang macapat Madura mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan sang pencipta alam, yaitu Allah memerintahkan manusia untuk menjalankan perintahNya yang baik dan menjauhi laranganNya. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ditemukan makna simbolik *parèbhâsan* dengan refleksi dari Paul Recoer yaitu *Kerras lamon ta' akerrès* yang ditujukan bagi orang-orang yang tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadi suatu hal kurang menguntungkan bagi dirinya. Orang Madura disarankan untuk berpikir sebelum bertindak, supaya tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Kata Kunci: kearifan lokal; nilai religius; tembang macapat.

PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu pulau yang kaya akan kesenian, sastra lisan, dan kebudayaan yang sampai saat ini masih dirawat dan dilestarikan oleh etnik Madura sampai pada era sekarang yakni era industri 4.0. Namun pada masa sekarang masih ada kendala dan problematika yang perlu kita pecahkan bersama untuk mencari solusi yang inovatif guna mempertahankan kearifan lokalnya untuk tetap eksis menjadi kebudayaan Madura yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sekarang. Kebudayaan Madura yang sudah mulai tergerus dan terkikis dengan adanya interfrensi kearifan global yang semakin menghantui masyarakat Madura.

*Corresponding Author

Received: November 23, 2020; Revised: January 17, 2021; Accepted: January 29, 2021

Semakin merebaknya posmodernisme meniscayakan runtuhnya hegemoni teori medemisasi, secara lambat tapi pasti mulai memasuki ranah episentrum epistemologi ilmu pengetahuan, sehingga tidak heran wacana kearifan dan budaya lokal mulai menjadi pendatang baru yang siap mewarnai jagat wacana epistemologi ilmu pengetahuan. Kearifan dan tradisi lokal tersebut menjadi penting untuk direkonstruksi dalam rangka menemukan jati diri otentik, yang selama masa dominasi *modernisme*, menjadi tereliminasi bahkan terkubur, sehingga demikian banyak manusia-manusia yang tidak mengenal jati diri otentik budayanya (ESE Susanto, 2012; Wahyudi & Setyawati, 2017). Masyarakat Madura pun tidak luput dari fenomena demikian. Secara kasat mata, sudah sedemikian banyak nilai-nilai luhur Madura yang hilang dari sosok kepribadian generasi muda Madura. Semakin banyak tradisi Madura yang kini sudah mulai tergerus atau sirna dalam sisi kebudayaan Madura.

Di era globalisasi ini keberadaan generasi muda yang suka mengabaikan kebudayaannya begitu mengkhawatirkan banyak orang. Saat ini budaya asing begitu deras dan sangat mudah masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi informasi (Kristianto, 2020; Lesmana, Rusfiana, Asimetrik, & R Gunawan, 2018). Berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan, banyak pula jalan keluar yang dilakukan. Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan memberikan pembelajaran muatan lokal kepada peserta didik mulai jenjang SD s.d. perguruan tinggi di Madura. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah selain ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran muatan lokal juga diakui memiliki peranan besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara.

Di samping itu, masyarakat Madura pada umumnya masih mempertahankan adat istiadatnya serta tradisi warisan leluhurnya yang terkait dengan sastra lisan (foklor). Foklor merupakan salah satu tradisi yang masih tertanam dalam benak masyarakat Madura. Salah satu pendapat (Ratna, 2011) mengatakan bahwa foklor termasuk kelisanan itu sendiri sebagai *orality* yang dipertentangkan dengan (*literacy*). Selain itu, Brundvard dalam (Ratna, 2011) membedakan foklor menjadi 3 macam 1) Foklor lisan, 2) foklor setengah lisan, 3) Foklor bukan lisan. Berkaitan dengan tembang Macapat yang berada di Madura termasuk salah satu tradisi sastra lisan (foklor) yang terkadang diabaikan karena alasan. 1) Sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura yang digunakan kaula muda. 2) Perlunya Macapat memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan Tembang dengan notasi dan cengkok yang sulit dilakukan oleh masyarakat Madura. Sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat. Selain itu, munculnya kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, telah menggeser kedudukan macapat Madura sampai saat ini sangat dilema untuk dipadukan dengan seni modern dan tradisional.

Memotret kesenian sastra lisan yang berupa Tembang Macapat tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi pada wali songo yang telah berjuang berdakwah melalui Tembangnya. Para wali Songo yang juga merupakan pencipta Tembang-Tembang Jawa dan Madura merupakan bentuk kepedulian dalam menyiarkan agama Islam melalui Tembangnya kepada masyarakat pada zamannya. Dalam tembang macapat Madura memang mengandung nilai-nilai religius yang sangat kental keberadaannya (Murti, 2017; Edi Susanto, 2016). Tersurat dan tersirat hubungan Allah dengan manusia bahkan hubungan manusia dengan manusia. Di sisi lain, mencermati tembang awalnya memang dipakai dalam kegiatan hanya memuji Allah SWT yang dilakukan di surau-surau sebelum didirikan shalat wajib. Tembang macapat Madura juga banyak digunakan pada ranah yang lain, seperti "*rokat padhâbâ*" untuk anak dan digunakan pada arisan rutin di kampung-kampung guna melestarikan budaya Madura. Di sisi lain, agama Islam tumbuh dan berkembang juga seiring dengan kiprah para ulama dan para wali dalam berdakwah siar Islam dengan menggunakan tembang-tembang di nusantara, Tembang Macapat inipun menyebar

sampai ke Pulau Madura. Tembang tersebut dinamakan *Tembhâng Macapat Madhura*. Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tembang macapat seperti pada hasil penelitiannya (Susantin, 2010) yang mengangkat topik "*Analisis Telaah Sosial Budaya pada Tembang Macapat Madura*" dalam penelitiannya mengungkap tentang penghormatan manusia kepada Tuhan yang diungkapkan dalam nyanyian Tembang Macapat. Selain itu, penelitian terdahulu yang senada juga pernah diteliti oleh (Rofiuddin, 2012) yang mengungkap topik tentang "*Makna Pelestarian Seni Tembang Macapat di Desa Tambaaghung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*" yang mengkaji pada fokus makna tembang macapat bagi masyarakat Ambunten dan bagaimana usaha dalam melestarikan tembang macapat bagi masyarakat Ambunten Sumenep. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, hal ini sama-sama mengkaji tembang macapat Madura. Namun perbedaannya terletak pada fokus kajian, dalam pembahasan artikel ini membahas tentang nilai religius dalam tembang macapat Madura. Sedangkan dalam hasil penelitian terdahulu membahas tentang makna dan telaah sosial budayanya.

Dalam Tembang Madura yang disebut macapat, banyak mengandung makna pujian kepada Tuhan dan alam semesta, Tembang tersebut menyampaikan ajaran, anjuran, serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajakan untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakekat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui Tembang Macapat manusia merasa tersentuh untuk lebih memahami dan menjiwai terkait makna kehidupan di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam artikel ini salah satu kontribusinya adalah untuk melestarikan kearifan lokal Madura supaya tetap eksis dan dilestarikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Maka perlu adanya kajian dan pembahasan yang komprehensif salah satunya terkait "*Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan simak. Sedangkan sumber datanya yaitu kumpulan tembang macapat karya Kadarisman Sastrodiwirdjo. Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan tahapan transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Transkripsi data dilakukan alih bahasa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, identifikasi dilakukan melalui penelusuran dengan menemukan tembang-tembang macapat yang mengandung hubungan manusia dengan penciptanya dan melakukan penelusuran dengan menemukan jenis tembang yang berhubungan antar manusia dengan manusia. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan penggolongan atau pengklasifikasian sesuai dengan karaternya. Langkah yang terakhir peneliti melakukan analisis data secara deskriptif dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris. Menurut Dradjid (Syafiuddin, 2011) menjelaskan bahwa Tembang termasuk sastra otonom (Effendy, 2015), yaitu karya sastra yang tidak mengacu pada karya sastra lain. Ia sebagai sastra lokal yang lokalisasinya yaitu Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Sumber aslinya adalah sastra Jawa kuno dengan menggunakan Bahasa Kawi. Namun, meskipun Tembang Macapat berasal dari tanah Jawa, leluhur Madura mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi. Misalnya dalam tembang *Sènom* dan *Mèjhil* Karya Oemar Sastrodiwidjo terdapat dua nilai religius

yaitu Uluhiyah dan Asma' Wassifat. Guna mengetahui dan memahami makna dan fungsi tembang Macapat, maka dipergunakan seorang penerjemah yang disebut "*Tokang Tegghes*". Karena berasal dari satu pohon, maka Tembang Macapat Madura memiliki banyak persamaan dan kesamaan dengan Tembang Macapat Jawa. Keduanya diikat oleh suatu aturan Tembang, yaitu jumlah gatra (*paddhâ*) dari masing-masing Tembang berbeda, mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, pada Tembang Macapat Jawa syair mengikuti aturan not balok atau angka, sedangkan di Madura lebih mengutamakan cengkok atau lagu.

Adapun jenis Tembang Macapat Madura dikategorikan 9 macam tembang, diantaranya 1) Tembang Sènom, 2) Tembang Maskumambang, 3) Tembang Pangkor, 4) Tembang Slangèt (Kènanthè), 5) Tembang Mèjhil, 6) Tembang Artatè, 7) Tembang Pucung, 8) Tembang Dhurma, dan 9) Tembang Kasmaran. Melalui paparan ini, ternyata tembang macapat atau disebut "*mamaca*" di daerah Madura tumbuh dan berkembang saat zaman Majapahit, saat tumbuhnya agama Islam yakni zaman kewalian. Para wali yang disebut wali Songo menciptakan tembang salah satunya sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam di nusantara. Adapun kitabnya tembang macapat itu disebut "*layang*". Cerita yang ada di layang yang nantinya ditembangkan berisi banyak hal. Misalnya ceritanya Nabi Yusuf, ceritanya Nabi Musa dengan Fir'un, dan mi'raj Nabi Muhammad SAW. *Tembang Macapat*, arti dan maksudnya dapat digali secara filosofi yang mendalam dalam setiap Tembang, walaupun tembang yang satu dengan lainnya berbeda dan mempunyai karakter tersendiri, namun tembang satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian cerita yang tidak dapat dipisahkan. Di samping itu, isi dari Tembang Macapat Madura mempunyai nilai-nilai religius dan sosial yang sangat kompleks.

Tembang Macapat itu biasanya digunakan dalam hal puji-pujian (Ahmad, 2017) dalam hal rokat pandhâbâ dan dibacakan dalam mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada hambanya. Di samping itu, ada beberapa fungsi Tembang Macapat Madura, Salah satu ungkapannya adalah "*è dâlem tembang macapat ka'dinto aghânḍhu' tabi'at bang-sèbâng maghut dâ' ka sè ècarèta'aghi.*" Artinya bahwa setiap tembang macapat Madura itu memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diceritakan. Adapun fungsi Tembang Macapat Madura adalah sebagai media menyampaikan pesan, nasihat, sarana komunikasi, dan sebagai pembacaan pujian saat tasyakkuran-tasyakkuran desa dan "*Rokat Pandhâbâ*". Oleh karena itu, perlu dalam kehidupan dapat diaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga hidup menjadi lebih berarti dan bermakna. Berdasarkan keinginan tersebut, dirasa perlu sastra lisan (foklor) yang berupa tembang Macapat Madura dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya khususnya di dunia pendidikan di pulau Madura.

Nilai Religius dalam Kearifan lokal yang berhubungan dengan sesama Manusia

Tembang Kènantè 1
Orèng lako dhus-ghârudhus
Sabellunna ta' èpèkkèr
Mata' nemmo di-budina
Sè ècandhâk lopot kabbhi
Bhingong ta' nemmo bât-bâdhân
Aghutghut coma kadhîbi'
(Sumber: (A. Sulaiman, 2013))

Berdasarkan teks tembang Kènantè di atas, representasi kearifan lokalnya sebagai berikut; *Orèng lako dhus-ghârudhus Sabellunna ta' èpèkkèr* merupakan isi dari saloka yang berbunyi "*Kerras lamon ta' akerrès*" yang ditujukan bagi orang-orang yang tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadi suatu

hal kurang menguntungkan bagi dirinya. Orang Madura disarankan untuk berpikir sebelum bertindak, supaya tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Teks 2: Tembang Pangkor 2
Mon bâdâ oca' mađâpa'a
Arasan kajhubâ'anna orèng
Jhâ' dhuli parcajâ ongghu
Amè' ghânèko mosona
Empon tanto sè cator calè èpon
Ghendhâng è tabbhu salajâ
Tadâ' sè alabânaghi

(Sumber: Bulletin Pakem Maddhu (Maddhu, 2012))

Berdasarkan teks Tembang Pangkor 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat satu *peribahasa* yaitu *Ghendhâng è tabbhu salajâ* yang memiliki makna sesuatu yang dibicarakan oleh orang lain tanpa ada yang membelanya. Dalam tembang tersebut menunjukkan kearifan lokal yang terkait dengan sesama manusia, bahwa manusia jangan suka membicarakan aib orang lain, karena itu tidak baik terhadap moral dan akhlak manusia. Sehingga agama melarang untuk melakukan perbuatan tercela tersebut.

Teks 3: Tembang Kasmaran

Neng jhâlân madđhâ tè-ngatè Ma' ta' mangghi aral dhika Nyèsè kacèr nèko masthè Tatempa'anna
napèya Nyèmpang kacèr kodhuna Brinto nagara sè ngator Ma' lè slamet kadhâddhinna" (Sumber
dari buku "Tembang Macapat Madhurâ" karanganna Oemar Sastrodiwirjo)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada teks 3 Tembang Kasmaran di atas bahwa manusia dalam hidupnya harus hati-hati, apabila berjalan di jalan raya harap melewati posisi kiri. Karena apabila manusia berjalan berada pada posisi kiri. Maka semua sepeda motor atau mobil akan jauh dari resiko untuk terjadi kecelakaan dan semua itu hanya pemerintah yang mengatur kebijakan lalu lintas bagi pejalan kaki. Sehingga ada pesan nasihat yang sesuai dengan ungkapan bahasa Madura, yaitu "*tè-ngatè bân ngastètè*". Ungkapan tersebut merupakan pesan orang tua kepada anaknya dalam hal mau bepergian atau mau melakukan perjalanan jauh supaya menjaga dirinya dengan baik dari mara bahaya.

Teks 4: Tembang Mèjhil 1
Poma-poma jhâ' sampè' kloppaèn
Monyèna pètotor
Rèng satrèya tor aghung nyamaèn
Tao tata jhâtmèkana bhuddhi
Olat pancet manès
Èdimma'a engghun

(Sumber: (Sastrodiwirjo, 2008))

Tata jhâtmèka merupakan salah satu ungkapan yang memuat nilai kearifan lokal yang mempunyai maksud untuk mengingatkan cara berperilaku seseorang yang baik ketika sedang berkumpul atau berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya sesuai dengan adab dan sopan santun seseorang ketika bertamu dalam keluarga Madura. Oleh karena itu, berdasarkan teks tersebut dipesanan bahwa

manusia Madura dalam bertamu dan berkomunikasi dengan sesamanya harus menggunakan tindak tutur yang sopan sesuai dengan undak usuk orang Madura yang arif dan bijaksana.

Teks 5: Tembang Mèjhil 2
Bhungkèl è pon perrèng duri èngghi
Sèngghâ'âna ongghu
Ghâbhus pancèng ngambâng ghun è aèng
Otang rassa yâ rassa orèng
Ghâbây bhirâng orèng
Iyâ majâr malo
(Sumber: (Sastrodiwirjo, 2008))

Berdasarkan teks tersebut, Tembang Mèjhil 2 didalamnya terdapat dua ungkapan tradisional Madura, diantaranya pada ungkapan *bhângsalan* yaitu *Bhungkèl è pon perrèng duri (tongghâ'* atau tonggak) yang maksud dari muatan ungkapannya *nyèngghâ* (menghindar) dan yang kedua yaitu *Ghâbhus pancèng ngambâng ghun è aèng* (antang) yang kandungan muatan maksudnya yaitu *otang* (hutang). Kedua *bhângsalan* di atas mengisaratkan pentingnya menjaga pesaan orang lain serta tidak memermalukannya di depan orang banyak. Maksudnya bahwa orang Madura dilarang menagih hutang di depan orang banyak, karena hal itu akan membuat dan memermalukan harga diri, rasa malu jika terjadi pada orang Madura. Maka jati dirinya merasa dilecehkan. Sehingga tembang tersebut memberikan nasihat, anjuran, dan ajakan supaya menagih hutang harus tau tempatnya.

Teks 6: Tembang Kasmaran 2
Èlèng - èlèng orèng odi'
Spedâ rodâ tello' ca'na
Ajjhâ' kecca' ajjhâ' panyalè
Bengkona èbin pèyara
Mè' tako' kasandhângan
Macem kaca kenning pelkot
Parjhughâna kodhu jhâtmèka
(Sumber: (Maddhu, 2012))

Pada Tembang Kasmaran 2 di atas terdapat 3 *bhângsalan* yang masing - masing memiliki muatan makna. Ketiga *bhângsalan* tersebut yaitu *Spedâ rodâ tello' (bèca'* atau becak) yang kandungan maksudnya yaitu *kecca'* (cerewet), *Bengkona èbin pèyara (kandhâng* a tau kandang) yang muatan maksudnya yaitu *kasandhângan* (yang terkena), *Macem kaca kenning pelkot* (mika) yang muatan maksudnya yaitu *jhâtmèka*. Inti sari dari tiga *bhângsalan* tersebut yaitu apabila ada teman, tetangga, atau saudara kita yang tertimpa musibah atau kurang beruntung sebaiknya dibantu bukan mencaci maki.

Teks 7: Tembang Pangkor 1
è tengnga tasè' naghârâ
Lamon dhika along-polong so orèng
Kalambhi bhuru èsèkot
Acaca jhâ' ngalanyar
Bâto kènè' èpèkkèra lebbi ghâllu
Orèng ngolngol aroko'an
Mata' nyakè'è atè
(Sumber: Konkonan, 1992:42)

Pada Tembang Pangor ini terdapat tiga *bhângsalan* yang bermuatan kearifan lokal yaitu *Bâto kènè'* (*bâlikèr* atau kerikil) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *pèkkèr* (fikir), *Kalambhi bhuru èsèkot* (*kalambhi anyar* atau baju baru) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *ngalanyar*, (*kaè* atau mbah) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *atè* (hati). Makna yang tersirat dalam ungkapan di atas mengisaratkan kepada sesama untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara supaya tidak *ngalanyar* (ngelantur) agar tidak menyakiti hati orang lain.

Teks 8: Tembang Sènom 1
Mon orèng terro bârâsâ
Jhâuwâna kèt-panyakèt
Ta' mlarat dhinèng saraddhâ
Sè parlo jâgâ ghumatè
Sèttong kodhu kènga'è
Yâ arèya coma "colo"
Bhârâng apa lebbhuwâ
Artèna bânya' rajhekkè
Sè kakana tètèna klabân jhâtna
(Sastrodiwirjo, 2008)

Baris ke-1 sampai baris ke-6 mengandung pesan moral bagi sesama manusia bahwa seseorang itu supaya bisa mengontrol lisan dan perbuatannya agar tidak melukai dan menyakiti hati orang lain. Lisan harus dijaga baik dalam tuturan maupun dalam menanggapi persoalan antar sesama manusia dalam bertindak dan bersikap.

Nilai Religius pada Kearifan Lokal dalam Tembang Macapat Madura yang berkaitan dengan Tuhan

Nilai religius dalam Tembang Macapat Madura yang berisi tentang nasihat dan petuah yang sangat mengandung ungkapan tradisional Madura sangat mencerminkan pola hidup masyarakat di muka bumi ini. Banyak syair-syair yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Baik hubungan manusia dengan manusia ataupun urusan hubungan manusia dengan Allah yang semuanya merupakan pijakan dan pedoman manusia dalam melakukan tindakan di muka bumi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Teks 1: Tembang Mèjhil
"Bhârâng wâjib ta' ghâmpang lakonè Marghâ sengkâ tombu Sengkâ rèyapangghuḍhâna iblis
Dhinèng iblis lèbur lang-ngalangè ḍâ' rèng lako wâjib Nyopprè ta' alako"
(Syafiuddin, 2011)

Berdasarkan tembang mejhil di atas terkandung nilai religius di mana ada hubungannya antara manusia dengan hal-hal gaib. Bahwa perintah Allah yang wajib harus ditegakkan dan dilakukan, namun salah satu penghalangnya adalah godaan Iblis yang merongrong manusia supaya malas untuk melaksanakan perintah Allah. Pesan yang terkandung di dalamnya bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjalankan perintahNya yang baik dan menjauhi laranganNya. Adapun ujian manusia dalam menjalankan perintah Allah, biasanya ada godaan setan dan jin, yang selalu menghantui manusia dalam menjalankan kebaikan. Maka manusia harus kuat imannya.

Teks 2: Tembang Dhurma
"Tembang Dhurma aghânḍhu' sèttong nasèhat Nasèhaddhâ rèng alèm Katonna jhâ-majjhâ Tapè
èssèna merrâs Klamon toro' ghâtèyaghi Manfaat rajâ Masthè ta' ngocebânè"

(Syafiuddin, 2011)

Berdasarkan teks tembang Dhurma di atas menunjukkan bahwa tembang Dhurma memiliki nasihat dari orang alim ulama kepada manusia tentang ikuti tingkah laku dan pesan orang alim yang sangat besar hikmahnya karena apa yang disampaikan oleh orang alim tidak akan membuat kecewa kepada manusia. Jadi, apa yang dipesankan oleh orang alim ulama Madura dapat dilaksanakan dengan baik, insyaAllah tidak akan mengecewakan manusia. Karena doa para alim dan ulama itu biasanya cepat diijabah dan dikabulkan oleh Allah.

"Gherjhâ bhumè gheppa' bhâu ngabbher nabâng Nabâng noro' di-budi Can tayu abbherrâ'i Ampon ta' patè ghâncang Rèpot bi' sè ghindhung pottrè So Dâsamoka Capo' pas perrang pole".
(Syafiuddin, 2011)

Tembang Dhurma di atas di larik pertama terdapat ungkapan *Gherjhâ bhumè*. Ungkapan di atas maksudnya yaitu menganjurkan kepada generasi muda agar ketika akan melakukan sesuatu hal yang dipandang berat ia akan menghentakkan kakinya ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah agar sesuatu yang di pandang berat tersebut diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menjalankannya.

Teks 3: Tembang Pangkor

"Manossa è dhunnya rèya Angangghunè bâgiyâna bi'-dhibi' Bâdâ palang bâdâ pojhur Sè mèskèn maso' palang Dhing sè soghi gulungan sè ontong Bâdâ apes bâdâ moljâ Sè kobâsa nantowaghi"
(Syafiuddin, 2011)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada teks tembang Pangkor di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki bagian nasib yang berbeda-beda. Ada yang sukses dan ada yang tidak sukses, ada yang kaya dan ada juga yang miskin, semua itu hanya Allah yang menentukan dan memastikan nasib manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia hanya bisa berdoa dan berikhtiar semoga hidupnya barokah dan sehat di dunia dan akhirat.

Teks 4: Tembang Salangèt

Mara kacong ajhâr ongghu, kapènterran mara sarè ajhâri èlmo aghâma, èlmo kadhunnya'an polè sala sèttong jhâ' pabhidhâ, ajhâri bi'onggu atè Nyarè èlmo patarongghu sala sèttong jhâ' pacèccèr èlmo kadhunnya'an rèya mènangka sangona odi' dhinèng èlmo aghâmana, mènangka sangona matè. Paccowan kènga'è kacong, sombhâjâng jhâ' la' ella'è, sa' arè samalem coma salat wâjib lèma kalè bâdâ polè salat sonnat, rawatib bân salat malem.

Berdasarkan teks di atas, bahwa dalam tembang salanget memberikan nasihat kepada anak-anak generasi penerus supaya dengan tekun belajar, carilah ilmu, supaya memiliki pengetahuan tentang agama, juga pengetahuan dunia, jangan dibedakan, belajar dengan sungguh-sungguh, mencari ilmu harus sungguh-sungguh, dan yang tidak boleh ditinggalkan adalah ibadahnya yang berupa shalat lima waktu. Kebutuhan hidup bisa dicarai, sedangkan ilmu agama termasuk bekal yang akan dibawa nanti ketika kematian menjemputnya. Tegakkanlah sembahyang jangan sampai bolong-bolong, shalat lima waktu dan masih ada shalat sunnah yang harus ditegakkan. Maka dengan menegakkan shalat, insyaAllah hidup akan selamat.

Maka berdasarkan teks 4 Tembang Salanget mengandung nilai religius hal ini terbukti bahwa ilmu agama lebih penting dari ilmu yang lain. Ilmu agama merupakan bekal manusia sampai mati, hidup hanya untuk beribadah melalui shalat sunnah dan shalat wajib. Bagi orang Islam wajib mendirikan shalat wajib, jika tidak capek beribadah. Maka bisa menambah shalat sunnah, baik shalat dhuha atau shalat malam.

Teks 5: Tembang Artate

Orèng oḍi' neng è dhunnya mangkèn

Ngaghâliya ḍâ' kawajibhâna, onènga sè nyama oḍi' èmotta ḍâ' sal-osol, Asallèpon oḍi'na dhibi' Oḍi'na ḍu parkara, Saparkaraèpon

Oḍi' èpon bhâdhân kasar, bhâdhân alos èngghi sokma ènyamaè

Moghâ èkaghâliyâ, bhâdhân kasar bhâdhân alos èngghi

Sadâjâna buto ka teḍdhâ'ân, sareng angghuy sè saè, sè rajâ ghunaèpon

Sè faèda amanfa'atè, Bânnè angghuy teḍdhâ'ân Sè parsasat racon, Sè onèng dhâddhi lantaran rosakkèpon bhâdhân kasar alos pole Sè kasebbut è aḍâ'

Berdasarkan teks 5 artatè terkandung makna bahwa *tembang* artate ini mempunyai maksud yang tujuan akhirnya mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat. Manusia harus memahami kewajibannya, manusia harus memahami asal usulnya. Oleh karena itu, manusia hidup baik lahir dan bathin haruslah mencari nafkah yang halal, apabila rezeki yang didapat tidak halal, maka rusaklah badannya. Karena itu dilarang oleh Allah. Apabila manusia mendapat rezeki dengan halal, maka insyaAllah badan dan hati kita sehat bahkan bahagia dunia dan akhirat.

Teks 6: Tembang Pangkor

è tengnga tasè' naghârâ

Lamon dhika along-polong so orèng

Kalambhi bhuru èsèkot

Acaca jhâ' ngalanyar

Bâto kènè' èpèkkèra lebbi ghâllu"

Orèng ngolngol aroko'an

Mata' nyakè'è ate

(Sumber: Konkonan, 1992:42)

Pada Tembang Pangkor ini terdapat tiga *bhângsalan* yang bermuatan kearifan lokal yaitu *Bâto kènè'* (*bâlikèr* atau kerikil) yang muatan maksud ungkapanannya yaitu *pèkkèr* (fikir), *Kalambhi bhuru èsèkot* (*kalambhi anyar* atau baju baru) yang muatan maksud ungkapanannya yaitu *ngalanyar*, serta *Orèng ngolngol aroko'an* (*kaè* atau mbah) yang muatan maksud ungkapanannya yaitu *atè* (hati). Maksud dari ketiga *bhângsalan* yang tersirat dalam ungkapan di atas mengisaratkan kepada sesama untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara supaya tidak *ngalanyar* (ngelantur) agar tidak menyakiti hati orang lain.,

Sanyatana ta' patot sakalè,

Mon rosèya èkabâlâ-bâlâ,

ḍâ' orèng parcajâaghi,

sè nrèma ella tanto,

sè ta' bisa nyèmpen bit-abit,

sabâb bânnè anḍi'na,

bân ta' ollè ontong,

ta' noro' nyanḍhâng rogina,

Marghâ jrèya maju paḍâ nga'-ngènga'è,

Mon rosèya èrrebbhâ.

Berdasarkan teks tembang artatè di atas menunjukkan bahwa manusia tidak pantas membuka aib atau rahasia orang lain di tempat umum, kalau sudah menjadi kepercayaan orang lain seharusnya menyimpan rahasia atau aib itu penting sebagai bukti menanamkan kepercayaan diri kepada orang lain.

Karena jikalau membuka aib orang kepada orang lain akan berdampak malu dan merugikan dirinya terhadap orang lain.

Teks 7: Tembang Pucung
*Maju pada raja sokkor
dâ' sè Aghung,
Manossa kaparèngan,
Akkal samporna tor senneng,
Bâdâ nè'mat lebbi rajâ dâri jârèya.
Akal rèya ngèbâ dâ' ka
moljâ ponjhul,
Mahluk laèn kala,
Najjân raja kowat lebbi,
So manossa coma moose akkalla.*

Artinya: ayo kita banyak bersyukur kepada Maha Kuasa, manusia mendapatkan akal yang sehat dan senang hal ini termasuk kenikmatan yang besar bagi manusia. Akal itu akan membawa kemuliaan, makhluk lain akan kalah meskipun sebih besar dan kuat. Manusiakan menggunakan akalnya saja.

Merujuk pada teks 7 tembang Pucung tersebut menunjukkan bahwa kita hidup harus banyak-banyak mengucapkan rasa syukur kepada Maha penciptanya yaitu Allah Azzawâjâlla yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya untuk kita semua. Kita manusia sudah diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya, meskipun makhluk lainnya besar, namun manusia tidak akan kalah dengan cara menggunakan akalnya.

Berdasarkan hasil paparan dan analisis nilai-nilai religius dalam tembang macapat Madura bahwa kumpulan tembang macapat memiliki kandungan nilai-nilai religius yang sangat kompleks baik ditunjukkan dalam ungkapan tradisional yang berupa *parèbhâsan* Madura atau dalam makna tinjauan perspektif Paul Recoer. Syair-syair dalam tembang macapat memang memiliki karakter tersendiri di samping mengandung nilai religius juga menanamkan nilai akhlak yang hubungannya antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, nilai religius dalam tembang macapat Madura menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk masyarakat Madura untuk tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tentang nilai religius dalam kearifan lokal Tembang Macapat Madura tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai religius dalam kearifan lokal dalam Tembang macapat me,nunjukkan bahwa tembhang Macapat menjadi suatu kebudayaan yang sangat kaya akan simbol keislaman, nilai-nilai religius dan nilai akhlak tradisi lokal Madura masih utuh keberadaannya, sehingga perlu dilestarikan eksistensinya oleh penerus bangsa. Tembang macapat ini dilakukan sebagai doa untuk memohon keselamatan, mohon petunjuk, dan memohon ampunan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai religius pada kearifan lokal tembang macapat Madura mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan sang pencipta alam, yaitu Allah memerintahkan manusia untuk menjalankan perintahNya yang baik dan menjauhi laranganNya. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ditemukan makna simbolik *parèbhâsan* dengan refleksi dari Paul Recoer yaitu *Kerras lamon ta' akerrès* yang ditujukan bagi orang-orang yang tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadi suatu hal kurang menguntungkan

bagi dirinya. Orang Madura disarankan untuk berpikir sebelum bertindak, supaya tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu terhadap orang lain.

REFERENSI

- A. Sulaiman, S. (2013). *Jati Diri, Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: CV. Karunia.
- Ahmad, N. F. (2017). Sikap Jamaah Masjid Terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat Studi Kasus Jamaah Masjid di Desa Giling dan Kelurahan Sumurboto. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 50–61.
- Effendy, M. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Kristianto, A. W. (2020). Peran Generasi Penerus Bangsa Dalam Mempertahankan Budaya Bangsa Indonesia (The Role of the Nation's Next Generation in Defending Indonesian Nation's Culture). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3628399>
- Lesmana, B., Rusfiana, Y., Asimetrik, & R Gunawan. (2018). Strategi Kontra Opini Pemberitaan Palsu (Hoax) Oleh Dinas Penerangan Angkatan Darat. *Peperangan Asimetrik*, 4(2).
- Maddhu, T. P. (2012). Buletin kapèng 40. *Yayasan Pakem Maddhu*.
- Murti, F. (2017). Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kèjhung Paparèghân. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiuddin, M. (2012). *Makna pelestarian seni tembang macapat Madura Di Desa Tambaagung Ares Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sastrodiwirjo, O. (2008). *Tembhâng Macapat Madhurâ*. Surabaya: Karunia.
- Susantin, W. W. (2010). *Analisis Tela'ah Sosial Budaya Pada Tembang Macapat Madura*. University of Muhammadiyah Malang.
- Susanto, Edi. (2016). Tembhâng Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 13(1).
- Susanto, ESE. (2012). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic*, 12(2).
- Syafiuddin. (2011). *Nilai – nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodiwirjo*. Pamekasan: Universitas Madura.
- Wahyudi, S. A., & Setyawati, R. E. (2017). Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*.

Halaman ini sengaja dikosongkan